

Analisis Sentimen Tentang Childfree Pada Konten YouTube Gita Savitri

by Turnitin Check 09

Submission date: 21-Jan-2025 02:55AM (UTC-0600)

Submission ID: 2568190381

File name: Artikel_Fix.docx (262.85K)

Word count: 6455

Character count: 43548



Analisis Sentimen Tentang Childfree Pada Konten YouTube Gita Savitri

Fahraniar Nur Annisa 1, Nur Maghfira Aesthetika 2

Fakultas Bisnis Hukum Dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No.666 B. Sidowayah, Celep. Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur 67155

Abstrac

Childfree is a trend in modern society in the 21st century. This term refers to married couples who decide not to have children during their marriage. Although *Childfree* is still controversial in society due to differences of opinion and viewpoints regarding the presence of children in marriage, this study aims to discuss Gita Savitri's views on *Childfree* and elaborate on the responses or responses from netizens to these views. Identification is carried out on how women are placed as subjects or objects and the position of readers in the acceptance of *Childfree* discourse in public spaces. Some viewpoints, such as deontological ethics and views on human nature, do not support *Childfree*. However, there are also supportive views such as utilitarianism and existentialism. This research focuses on the discussion of *Childfree* from the perspective of utilitarianism and existentialism. The secondary data used in this study was obtained from various sources such as previous research, reports and websites. The results of the study show that from the point of view of utilitarianism and existentialism, *Childfree* is acceptable because it cares about the interests of others and is part of human rights.

Keywords: *Netizen Opinion, Childfree, Influencer, Gita Savitri*

Abstrak

Childfree menjadi sebuah tren di masyarakat modern pada abad ke-21. Istilah ini mengacu pada pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak selama pernikahan mereka. Meskipun *Childfree* masih kontroversial di masyarakat karena perbedaan pendapat dan sudut pandang mengenai kehadiran anak dalam pernikahan, penelitian ini bertujuan untuk membahas pandangan Gita Savitri tentang *Childfree* serta menguraikan respons atau tanggapan dari netizen terhadap pandangan tersebut. Identifikasi dilakukan terhadap bagaimana perempuan ditempatkan sebagai subjek atau objek dan posisi pembaca dalam penerimaan wacana *Childfree* di ruang publik. Beberapa sudut pandang, seperti etika deontologi dan pandangan tentang kodrat manusia, tidak mendukung *Childfree*. Namun, terdapat juga pandangan yang mendukung seperti utilitarianisme dan eksistensialisme. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan *Childfree* dari sudut pandang utilitarianisme dan eksistensialisme. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti penelitian sebelumnya, laporan dan situs web. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sudut pandang utilitarianisme dan eksistensialisme, *Childfree* dapat diterima karena memperhatikan kepentingan orang lain dan merupakan bagian dari hak asasi manusia.

Keywords: *Opini Netizen, Childfree, Influencer, Gita Savitri*

OPEN ACCESS

35

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

*Correspondence:
Nur Maghfira

Aesthetika

fira@umsida.ac.id

Citation:

Fahraniar Nur Annisa and Nur

Maghfira Aesthetika (2024) Analisis Sentimen

Tentang *Childfree* Pada Konten

YouTube Gita Savitri

do

INTRODUCTION

Influencer adalah orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh signifikan di media sosial dan platform digital lainnya. Mereka memiliki jumlah pengikut yang besar dan aktif, serta mampu mempengaruhi perilaku, pendapat, dan keputusan pembelian pengikut mereka. Influencer sering kali memiliki keahlian atau pengetahuan khusus dalam suatu bidang tertentu, seperti fashion, kecantikan, fitness, makanan, perjalanan, gaming, atau topik lainnya. Mereka membangun dasar pengikut yang setia dengan menyediakan konten berkualitas yang menarik dan relevan dengan minat dan kebutuhan pengikut mereka. Influencer dapat menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, Twitter, TikTok, Blog, dan lainnya untuk berbagi konten mereka. Mereka sering kali menggunakan gaya hidup, cerita pribadi, atau keahlian mereka untuk menarik perhatian pengikut dan membangun hubungan dengan mereka. Peran utama seorang influencer adalah mempengaruhi opini dan perilaku pengikut mereka. Mereka dapat merekomendasikan produk, mereview produk atau layanan, memberikan saran, menginspirasi, atau menghibur pengikut mereka. Influencer juga sering kali bekerja sama dengan merek atau perusahaan untuk interaksi pemasaran, di mana mereka mempromosikan produk atau bantuan dalam konten mereka. Keberhasilan seorang influencer sering kali diukur berdasarkan jumlah

pengikut, tingkat keterlibatan pengikut, dan dampak yang mereka miliki dalam mempengaruhi perilaku dan keputusan pembelian pengikut mereka. Banyak merek dan perusahaan saat ini bekerja sama dengan influencer sebagai bagian dari strategi pemasaran mereka jangkauan audiens yang lebih luas kepercayaan dari konsumen. Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh seorang influencer tidak selalu positif atau dapat diandalkan. Sebagai konsumen, penting bagi kita untuk melakukan penelitian sendiri, mengambil sudut pandang yang serius, dan tidak tergantung sepenuhnya pada opini atau rekomendasi dari seorang influencer. Media sosial, khususnya Instagram, mereka telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan memfasilitasi interaksi sosial, ekspresi diri, dan pertukaran informasi, sehingga komunikasi menjadi lebih mudah tanpa terbatas oleh jarak, waktu, atau ruang. Selama gadget yang digunakan terhubung dengan internet, seseorang dapat dengan leluasa melakukan komunikasi dimanapun dan kapanpun, bahkan tanpa harus berhadapan langsung dengan lawan bicaranya (Rohman & Aestetika, 2021).

Gita Savitri Devi adalah seorang influencer yang terkenal di Indonesia. Pengikut Gita Savitri di Instagram mencapai 924rb, dan YouTube 1,34jt dengan popularitasnya yang terus berkembang. Dia telah mencapai popularitas melalui berbagai jalur termasuk kehadirannya di media sosial. Salah

satu topik yang telah dia angkat di media sosial adalah kehidupan *Childfree*, yaitu pilihan untuk tidak memiliki seorang anak. Seiring dengan popularitasnya, Gita Savitri telah menjadi seorang tokoh yang berpengaruh dalam mempengaruhi opini netizen terkait pilihan *Childfree*. Dia secara terbuka berbagi pandangannya tentang kehidupan tanpa anak melalui konten-konten undangan di berbagai platform media sosial, termasuk YouTube, dan Instagram. Peran Gita Savitri dalam mempengaruhi opini netizen tentang *Childfree* cukup penting.



Dalam video YouTube tersebut terdapat 251rb penonton dan 6,5rb di antaranya memberikan tanda suka. Sebagai seorang publik figur yang memiliki dasar penggemar yang besar, pandangannya tentang pilihan hidup ini dapat mencapai penonton yang luas. Dengan berbagi pengalaman pribadinya dan menjelaskan alasan-alasan di balik keputusannya untuk tidak memiliki seorang anak, dia telah membantu mengubah tanggapan masyarakat tentang konsep keluarga dan peran seorang perempuan. Pendekatan Gita Savitri terhadap *Childfree* sangat terbuka dan positif. Dia membantu menghilangkan pengaruh yang terkait dengan pilihan tersebut dan

mendorong percakapan yang lebih luas tentang kebebasan dalam memilih jalur hidup yang diinginkan. Melalui kontennya, dia juga memberikan saran guna kepada mereka yang mempertimbangkan *Childfree*, seperti menyediakan informasi tentang pilihan untuk mengekspresikan kasih sayang dan menjalani kehidupan yang memenuhi. Namun, penting untuk diingat bahwa opini netizen tentang *Childfree* sangatlah bermacam-macam, dan pandangan Gita Savitri hanyalah salah satu sudut pandang di antara banyak sudut pandang yang ada. Beberapa orang mungkin sepakat dengan pandangannya dan merasa terinspirasi untuk mengikuti jalan hidup yang serupa, sementara yang lain mungkin memiliki pendapat yang berbeda.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novalinda Rahmayanti berjudul "*Tidak Punya Anak Sebagai Pilihan Hidup Wanita Menikah di Kabupaten Sidoarjo*", ditemukan bahwa wanita yang masih bekerja dan kuliah memutuskan untuk tidak memiliki anak karena ingin bahagia tanpa diganggu dengan kehadiran anak-anak (Novalinda, 2022). Kesibukan dalam dunia kerja dan studi telah mengambil sebagian besar waktunya sehingga mereka lebih memilih untuk tidak memiliki anak sehingga mereka dapat menghabiskan waktu luangnya untuk mengurus suami mereka. Ada kekhawatiran bahwa mereka tidak akan bisa merawat anak dengan baik jika mereka memiliki

pekerjaan tambahan selain tugas sebagai ibu rumah tangga. Ini sesuai dengan pandangan David Foot yang menyatakan bahwa kecenderungan untuk tidak memiliki anak berkaitan erat dengan tingkat pendidikan perempuan. Wanita yang memiliki lulusan perguruan tinggi sering kali memiliki keinginan kuat untuk tidak memiliki anak atau membatasi jumlah anak yang mereka miliki.

Dalam sebuah penelitian berjudul “*Tidak Memiliki Anak Sebagai Keputusan Wanita*” yang ditulis oleh (Helen, 2022), disebutkan bahwa wanita memiliki dua sisi yang berbeda. Mereka adalah “Tubuh” dan “Non-tubuh”. Arti kata “Tubuh” mengacu pada bagian alami tubuh wanita. Pada saat yang sama, “Bukan tubuh” merupakan tanda bagian dari struktur sosial, sejarah, dan budaya yang mencakup “tubuh” perempuan. Karenanya, saat ini perempuan didorong untuk lebih menyadari dan mempertimbangkan hak-hak mereka terhadap tubuhnya sendiri. Setiap wanita berhak mengatur segala aktivitas yang berkaitan dengan tubuhnya, karena pada dasarnya “ini adalah tubuhku”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Milenia, 2022) yang berjudul “*Childlessness as a Life Choice of Contemporary Society Examined from a Rational Choice Perspective (Social Media Analysis)*” (*Childfree Indonesia Facebook Group*), penelitian tersebut menjelaskan bahwa setiap orang atau individu memiliki semua hak, kendali, dan kekuasaan. untuk setiap tindakan atau kegiatan yang

dilakukannya. Setiap wanita perlu kembali dengan memperjelas apa yang diinginkannya, sehingga setiap pilihan yang dibuatnya tentang tubuhnya bukanlah dipaksa (Helen, 2022). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Uswatul & Rosyid, 2021) berjudul “*Childlessness: Perspectives on Women’s Reproductive Rights in Islam*” juga menyebutkan bahwa memiliki anak atau tidak merupakan pilihan seorang perempuan, setiap pilihan tersebut tentunya memiliki konsekuensi tersendiri.

Penelitian lain dilakukan oleh (Adi et al., 2022) yang berjudul “*The Trend of Singleness and Childlessness in Japanese Society*” dalam keputusan memilih untuk tidak memiliki anak, perempuan dapat dengan bebas mencapai tujuannya. habiskan hidupmu contoh kecilnya antara lain mengejar karier atau mimpi, melanjutkan pendidikan dan memilih untuk menghabiskan waktu pribadi dengan pasangan.

Childfree tidak memiliki anak ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau pasangan yang secara sadar memutuskan untuk tidak memiliki anak. (Eva, 2021). Istilah *Childfree* sudah populer sejak akhir abad ke-20, alasan dipilihnya *Childfree* adalah karena diasumsikan bahwa memiliki anak atau keturunan bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan karena merupakan bagian dari hak asasi manusia. Selain itu, alasan lainnya adalah mengekang ledakan penduduk dan mencegah bertambahnya jumlah anak terlantar.

(Tiara, 2022). Banyak artis dan influencer juga memutuskan untuk tidak memiliki anak. ketika mereka menikah dan memulai keluarga. Gita Savitri yang sudah bersuami memutuskan tidak memiliki anak karena merasa memiliki tanggung jawab yang besar sehingga dia takut tidak bisa mengurus mereka kepercayaan suaminya dan lebih baik hidup bahagia bersama suami (Asta, 2021). Cinta Laura, salah satu artis ternama Indonesia, memilih mengikuti gerakan *Childfree* dan mengadopsi anak karena merasa prihatin dengan anak-anak yang kekurangan kasih sayang orang tua (Martiana, 2021). Adapun Chef Juna juga tidak takut tidak memiliki anak, baginya, memiliki anak bukanlah prioritas setelah menikah dan keputusannya tergantung pada istrinya sebagai pemilik tubuh yang akan mengandung dan melahirkan anak nantinya (Rifqia, 2022). Keputusan para artis dan influencer ini tentu saja membuka pikiran masyarakat Indonesia untuk mencoba menjalani pilihan hidupnya dengan tidak memiliki anak karena alasan yang sah dan berdasarkan pertimbangan beberapa manfaat lainnya. Keputusan ini didasarkan pada pilihan pribadi, nilai-nilai, dan pertimbangan individu. Orang-orang yang memilih *Childfree* seringkali memiliki alasan yang bermacam-macam. Beberapa alasan umum termasuk: Kebebasan dan fleksibilitas: mereka mungkin ingin menikmati kebebasan pribadi, memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk mengejar minat dan hobi mereka, bepergian, atau merawat diri sendiri tanpa

tanggung jawab orang tua. Karir dan pencapaian pribadi: beberapa orang memilih *Childfree* karena mereka ingin fokus pada karir mereka, mencapai tujuan pribadi, dan mengembangkan diri mereka tanpa keterbatasan yang mungkin dihadapi ketika memiliki seorang anak. Pertimbangan finansial: memiliki anak dapat menjadi tanggungan finansial yang penting. Beberapa orang memutuskan untuk tidak memiliki anak agar dapat berbagi sumber daya finansial mereka untuk kebutuhan pribadi, investasi, atau gaya hidup yang lebih bebas. Lingkungan dan keberlanjutan: Beberapa individu mengambil keputusan *Childfree* karena pertimbangan lingkungan. Mereka meyakini bahwa dengan tidak menambah populasi manusia, mereka dapat mengurangi dampak ekologis dan memberikan bantuan positif terhadap keberlanjutan planet. Tidak memiliki minat atau dorongan untuk membesarkan anak: sebagian orang tidak merasa memiliki dorongan atau minat dalam mengasuh anak. Mereka merasa lebih bahagia dan puas dengan gaya hidup tanpa tanggung jawab orang tua. Penting untuk diingat bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hak individu yang harus dihormati. Setiap seseorang atau pasangan memiliki hak untuk memutuskan apakah mereka ingin memiliki anak atau tidak dan keputusan ini tidak boleh dihakimi atau dijadikan penanda kebahagiaan atau keberhasilan seseorang.

Opini masyarakat terkait dengan pilihan hidup *Childfree* telah menjadi topik perdebatan dalam beberapa tahun terakhir. Ini adalah sesuatu yang

banyak orang lihat sebagai sifat yang mencurigakan pada pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Menganggapnya sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap masa depan manusia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, peran influencer seperti Gita Savitri dalam mengubah opini masyarakat terhadap *Childfree* telah menjadi perhatian. Influencer merupakan individu yang memiliki pengaruh besar terhadap para pengikut mereka di media sosial. Mereka mampu mempengaruhi perilaku, pilihan, dan pandangan orang-orang melalui konten yang mereka bagikan. Gita Savitri adalah salah satu influencer terkenal di Indonesia yang memiliki kemampuan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap banyak isu, termasuk pilihan hidup *Childfree*. Dalam beberapa tahun terakhir, Gita Savitri telah menggunakan platform media sosial untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang pilihan gaya hidup tanpa anak. Dia secara terbuka berbagi pengalaman dan pandangannya tentang mengapa memilih tidak memiliki anak adalah pilihan yang sah. Dalam berbagai konten, Gita Savitri membagikan berbagai alasan mengapa seseorang mungkin memilih *Childfree*, mulai dari perhatian terhadap lingkungan, kebebasan finansial, hingga keinginan untuk fokus pada karier atau pengembangan diri. Salah satu kekuatan utama dari Gita Savitri sebagai influencer adalah kemampuannya untuk menghubungkan dengan penontonnya. Dia mampu membawa isu-isu yang

berbelit-belit menjadi lebih mudah dipahami melalui bahasa yang sederhana dan konten yang menarik. Dalam konten-konten artis dan influencer lainnya, Gita Savitri tidak hanya mengungkapkan pandangannya sendiri, namun juga memberikan fakta dan data yang mendukung pilihan hidup *Childfree*. Hal ini membantu mengubah pemahaman masyarakat yang sering kali dipengaruhi oleh pandangan, penilaian dan mitos tentang pasangan *Childfree*. Selain itu, Gita Savitri juga menggunakan pengaruhnya sebagai influencer untuk menghubungkan dan mendukung masyarakat *Childfree*. Dia sering kali berkerjasama dengan individu dan jaringan yang memiliki pandangan serupa untuk meningkatkan kesadaran dan menghilangkan perbedaan terkait dengan pilihan hidup *Childfree*. Melalui gerakan dan kegiatan yang dilakukannya, Gita Savitri berhasil membangun ruang yang aman bagi mereka yang memilih untuk hidup tanpa seorang anak. Namun, peran Gita Savitri dalam mengubah opini masyarakat terhadap *Childfree* tidak datang tanpa perdebatan. Banyak masyarakat yang masih mempertanyakan kebijakan atau keputusan pilihan tersebut dan mengkritik Gita Savitri sebagai influencer yang secara tidak bertanggung jawab, mereka berpendapat bahwa Gita Savitri hanya memberikan satu sisi dari isu tersebut tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan budaya yang lebih luas. Namun, Gita Savitri dengan bijak merespons kritik tersebut dengan membuka dialog terbuka dengan para ahli dan menjelaskan alasan di balik pilihannya. Penelitian ini menggunakan

pendekatan analisis sentimen berdasarkan model Berbasis kamus. Berbasis Lexicon-Based adalah pendekatan yang sederhana, layak dan praktis untuk melakukan analisis sentimen pada data media sosial. Data yang cocok untuk metode ini meliputi kuesioner, data dari YouTube, Instagram, Twitter, atau platform media sosial lainnya yang berisi opini pelanggan tentang suatu produk atau layanan. (Matulatuwa, 2017). Analisis sentimen adalah bidang ilmiah yang menganalisis opini, perasaan, penilaian, sikap, dan emosi terhadap entitas seperti produk, layanan, organisasi, orang, isu, peristiwa, dan topik (Liu, 2012). Analisis sentimen berfokus pada komentar yang mengekspresikan sentimen positif atau negatif.

Opini masyarakat terkait *Childfree* berbeda-beda di berbagai budaya dan masyarakat. Beberapa opini masyarakat yang umum ditemukan antara lain: Dukungan dan penerimaan: di beberapa masyarakat, pilihan *Childfree* semakin diterima dan didukung. Pemahaman akan hak individu dalam membuat keputusan hidup mereka sendiri semakin berkembang, dan ada pengakuan bahwa tidak semua orang harus atau ingin menjadi orang tua. Perbedaan dan penilaian: namun, banyaknya masyarakat, perbedaan terhadap mereka yang memilih *Childfree* masih ada. Beberapa orang mungkin menganggap pilihan tersebut egois, tidak wajar, atau tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Ada tekanan dari keluarga, teman, atau masyarakat umum untuk memiliki anak sebagai bagian dari peran

tradisional. Pertanyaan dan tantangan: individu *Childfree* sering kali menghadapi pertanyaan dan tantangan terkait keputusan mereka. Mereka mungkin menghadapi tekanan sosial untuk menjelaskan atau mempertanggungjawabkan pilihan mereka, serta menghadapi kurangnya pengertian dari orang lain. Perkembangan sikap: sikap terhadap *Childfree* juga berubah seiring berjalannya waktu. Kesadaran masyarakat terhadap cara pilihan hidup dan hak individu semakin meningkat, dan banyak individu yang lebih terbuka terhadap pilihan *Childfree*, terutama di kalangan generasi yang lebih muda. Perlu diingat bahwa pendapat masyarakat bisa sangat berbeda tergantung pada budaya, agama, dan lingkungan sosial tertentu. Meskipun demikian, terlepas dari perbedaan opini masyarakat, penting bagi setiap individu untuk menghargai keputusan orang lain mengenai memiliki atau tidak memiliki seorang anak, serta untuk memperlakukan pilihan tersebut dengan sikap pengertian dan toleransi. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya didasarkan pada perspektif yang digunakan untuk membahas *Childfree*, yang meliputi aspek agama, status sosial, dan ekonomi individu. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diberikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih mendalam tentang *Childfree* dari perspektif utilitarianisme pandangan etika yang menekankan tindakan yang benar adalah menghasilkan konsekuensi yang paling banyak menguntungkan bagi sebagian besar orang atau

memaksimalkan kebahagiaan secara keseluruhan dan eksistensialisme pandangan filosofis yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna hidup dalam dunia yang tidak memiliki makna inheren. Hal ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan makna hidupnya sendiri melalui tindakan dan keputusannya sendiri.

Rumusan masalah berdasarkan uraian dalam jurnal sebelumnya adalah bagaimana Gita Savitri mengartikan isu *Childfree* dan tanggapan dari netizen terhadap pandangan Gita Savitri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas pandangan Gita Savitri tentang *Childfree* serta menguraikan respons atau tanggapan dari netizen terhadap pandangan tersebut.

METHODS

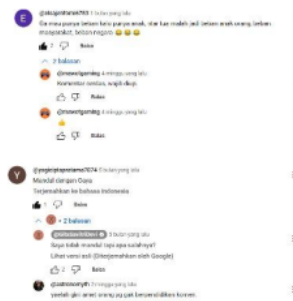
Penelitian ini menggunakan pendekatan bersifat deskriptif kualitatif, dimana tujuannya adalah untuk mengungkap makna yang terdapat dalam teks media. Pengumpulan data sekunder lainnya dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian internet, yaitu teknik pengumpulan data internet dengan cara mencari data daring secara mendalam yang tersedia di internet (Burhan, 2012). Cari data daring menggunakan perangkat lunak mesin pencari atau aplikasi seperti Google dan situs web resmi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis sentimen berdasarkan model Lexicon-Based. Analisis sentimen

merupakan cabang dari ilmu data mining yang bertujuan untuk menganalisis dan mengekstraksi data tekstual yang mencakup opini, evaluasi, sikap, emosi, penilaian, serta sentimen seseorang terhadap suatu objek, individu, organisasi, atau isu.

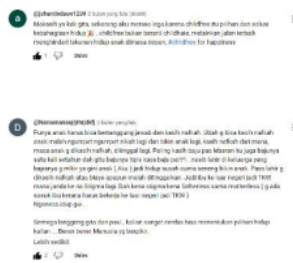
FINDINGS AND DISCUSSION

Seperti yang disebutkan sebelumnya, secara tidak langsung masyarakat online terbagi menjadi beberapa kelompok saat menghadapi pembahasan mengenai *Childfree*, yaitu antara kelompok yang mendukung, menentang, dan netral yang berupaya mengkritik keduanya.

Komentar Menentang (kontra)



Komentar Mendukung (pro)



Komentar Netral



Dengan demikian, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kata kunci seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Positif	Negatif	Netral
Cerdas	Beban	Simple
Tujuan	Punah	Pilihan
Hargai	Mandul	Terserah
Diskusi	Akhirat	Pandangan
Semangat	Merusak	
Mendukung	Ngurusin	
Kebahagiaan		

Dari komentar-komentar netizen yang disampaikan di atas, terlihat bahwa pihak yang berada di belakang Gita Savitri cenderung menunjukkan sikap yang menentang atau kontra terhadap keinginan untuk memiliki seorang anak. Kelompok yang mendukung *Childfree* cenderung menyatakan persetujuan yang didasarkan pada berbagai faktor yang mendukung pilihan untuk tidak memiliki anak. Mulai dari membebaskan pilihan anak, populasi manusia yang susah untuk dibendung, contohnya: kemiskinan dan keterlantaran, serta memfokuskan karier dan kebahagiaan diri sendiri hingga faktor-faktor lainnya. Kelompok yang menentang *Childfree* cenderung menunjukkan sikap yang bertentangan terhadap pilihan tidak memiliki anak. Bahkan,

mereka membandingkan Gita Savitri dengan influencer lain yang menganut *Childfree*. Sementara itu, kelompok netral tidak membela Gita Savitri namun juga tidak mendukung pihak yang menentangnya. Penting untuk diingat bahwa opini netizen sangat beragam, sebagian netizen mungkin mendukung keputusan Gita Savitri untuk menjadi *Childfree*. Mereka mungkin menghargai dan menghormati hak setiap individu untuk membuat pilihan hidup yang sesuai dengan keinginan pribadinya. Pandangan ini mungkin didasarkan pada pemahaman bahwa menjadi orang tua adalah tanggung jawab besar dan bukanlah pilihan yang tepat untuk setiap orang. Di sisi lain, beberapa netizen mungkin memiliki pendapat yang berbeda. Mereka mungkin merasa bahwa menjadi orang tua adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan ini adalah tanggung jawab sosial yang harus dipertimbangkan individu. Pandangan ini mungkin muncul dari keyakinan bahwa memiliki anak merupakan pengalaman berharga dan memberikan makna yang mendalam dalam kehidupan seseorang. Selain itu, mungkin juga ada netizen yang tidak memiliki pandangan yang tegas satu arah atau yang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang, pengalaman hidup, dan nilai-nilai pribadi mereka. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk membuat pilihan kehidupan mereka sendiri termasuk keputusan tentang memiliki atau tidak memiliki anak. Kehidupan individu termasuk influencer seperti Gita Savitri adalah hak pribadi

mereka, dan mempertahankan sikap saling menghormati dalam menghargai perbedaan pendapat adalah aspek penting dalam masyarakat yang menyeluruh dan toleran. Cara Gita Savitri menginterpretasikan *Childfree* mencerminkan sudut pandang dan pilihannya untuk menjalani hidup tanpa anak. Ia menyampaikan pandangannya mengenai isu ini dengan menyoroti alasannya, keyakinannya, dan signifikansi yang ia berikan pada keputusan tersebut. Pandangannya mungkin mencakup elemen seperti penekanan pada kebebasan pribadi, ambisi dalam karier, kekhawatiran terhadap lingkungan, atau keinginan untuk gaya hidup yang berbeda. Sebagai influencer yang berpengaruh, pandangan Gita Savitri terhadap *Childfree* dapat memiliki dampak yang besar pada pandangan netizen. Pernyataan dan diskusi publiknya tentang topik ini bisa memicu pembicaraan, perdebatan, dan berbagai reaksi di kalangan netizen. Beberapa netizen mungkin merasa terhubung dengan pandangannya dan merasa bahwa pilihan mereka diakui, yang bisa meningkatkan penerimaan terhadap gaya hidup *Childfree*. Mereka mungkin menghargai kejujuran dan keberanian Gita Savitri dalam menantang norma-norma sosial. Namun, pendapat Gita Savitri juga bisa menimbulkan kritik, ketidaksetujuan, atau pertanyaan dari netizen yang memiliki keyakinan atau harapan sosial yang berbeda. Beberapa netizen mungkin mengungkapkan penolakan, dengan merujuk pada nilai-nilai sosial atau budaya yang menekankan pentingnya menjadi orang tua sebagai bagian

lengkap dari kehidupan. Sebagai hasilnya, sikapnya dapat memicu diskusi, menghasilkan berbagai pandangan, dan memperdalam penghadapan di kalangan netizen tentang gaya hidup *Childfree*. Dampak pandangan Gita Savitri pada netizen merupakan fakta yang berbelit-belit. Ini bisa mempengaruhi dinamika wacana publik, mempengaruhi pandangan individu, dan menantang norma-norma sosial seputar keputusan menjadi *Childfree*. Karena pengaruhnya sebagai seorang influencer dan figur publik yang berpengaruh, hal ini dapat meningkatkan visibilitas dan pengakuan terhadap pilihan *Childfree*, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan netizen. Namun, akhirnya, dampaknya pada pandangan netizen akan bervariasi tergantung pada keterbukaan mereka, keyakinan pribadi, latar belakang budaya, dan kesiapan untuk menerima gaya hidup alternatif atau pilihan.

Secara kodrat, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri bersosialisasi dengan lainnya (Dedi & Dianta, 2018). Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain sehingga memotivasi kita untuk menjalin persahabatan, menikah, dan berkeluarga guna memenuhi kebutuhan sosial kita (Siti, 2020). Membangun keluarga merupakan salah satu cara manusia untuk meningkatkan interaksinya satu sama lain dengan membentuk komunitasnya sendiri (Fadhillah & Fitri, 2022). Melalui

berkat keluarga, masyarakat pasti bisa memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Myrtati dan Yusuf yang mengatakan bahwa manusia disebut juga organisme secara biologis karena membutuhkan makanan dan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti menambah jumlah keturunan dan aktivitas fisik lainnya (Myrtati & Joseph, 2019). Karenanya, tujuan dari pembentukan sebuah keluarga adalah untuk meningkatkan jumlah keturunan dan melanjutkan memenuhi kebutuhan sosial manusia. Keluarga yang baik adalah keluarga yang memiliki anak yang merupakan generasi penerus dan meneruskannya. penambah kebahagiaan dalam hidup.

Namun seiring berjalannya waktu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya, makna dan tujuan pembangunan keluarga mulai berubah. Masyarakat modern meyakini bahwa menikah bukan hanya sekedar memiliki anak dan tetap memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga membuktikan komitmen yang telah dibuat saat menikah. Hakikat keluarga adalah ketika anggota memenuhi komitmen dan tanggung jawab terhadap perannya (Hikmat & Hasiyati, 2018). Keberadaan keturunan atau anak tidak lagi diperhitungkan sebagai suatu hal yang penting untuk dimiliki dalam sebuah keluarga. Bagi sebagian orang, memiliki anak dapat membawa tantangan emosional dan ekonomi yang baru. Dari sinilah lahir tren *Childfree*, yang melibatkan pembangunan keluarga. Pada akhir abad ke-20, istilah

"*Childfree*" mulai tersebar luas. Alasan yang mendorong munculnya pilihan *Childfree* adalah keyakinan bahwa memiliki anak atau keturunan tidak seharusnya dipaksa karena merupakan bagian dari hak asasi manusia. Menurut (Agus & Saifullah, 2022), *Childfree* dipilih oleh masyarakat modern karena keinginan untuk mencapai kebahagiaan sebesar-besarnya bagi suami istri tanpa memikirkan kehadiran anak. Terlebih lagi, memilih untuk hidup *Childfree* dianggap sebagai keterlibatan dalam mengurangi pertumbuhan populasi manusia dan mengurangi jumlah anak yang terlantar karena orang tua tidak siap secara finansial maupun mental. Walaupun sudah biasa dalam masyarakat modern, gaya hidup *Childfree* masih sering menimbulkan perdebatan. Secara benar, *Childfree* masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan bahkan dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma karena bertentangan dengan pandangan tentang kodrat manusia, nilai-nilai agama, dan budaya yang berlaku.

Arus utama kepentingan perempuan masa kini

Keputusan untuk menjadi *Childfree* adalah pilihan pribadi yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor berbeda. Dalam konteks arus utama kepentingan perempuan masa kini, beberapa faktor utama yang mendorong pilihan ini meliputi kebebasan dan kemerdekaan, di mana perempuan semakin menuntut otonomi dalam membuat keputusan hidup mereka, termasuk keputusan

untuk tidak memiliki anak. Kebebasan finansial juga menjadi pertimbangan penting, memungkinkan mereka untuk fokus pada karir dan kemandirian ekonomi. Prioritas karir dan pengembangan diri juga memainkan peran besar, dengan banyak perempuan yang berambisi untuk mencapai puncak dalam bidang profesional mereka dan mengejar passion tanpa hambatan dari tanggung jawab pengasuhan anak. Selain itu, keprihatinan terhadap lingkungan dan pertumbuhan populasi mendorong beberapa perempuan untuk memilih menjadi *Childfree*, dengan keyakinan bahwa ini dapat membantu mengurangi beban pada sumber daya bumi. Ketidakpuasan terhadap peran tradisional ibu juga menjadi faktor, di mana beberapa perempuan merasa terikat oleh ekspektasi sosial yang menuntut dan membatasi kebebasan mereka. Ketakutan dan kecemasan terkait tanggung jawab pengasuhan anak, serta perubahan sosial dan budaya yang memberikan lebih banyak pilihan reproduksi, semakin mendorong normalisasi keputusan untuk tidak memiliki anak. Penting untuk diingat bahwa setiap perempuan yang memilih untuk menjadi *Childfree* memiliki alasan yang berbeda, dan keputusan ini harus dihormati tanpa penghakiman.

Teori berbasis kamus (Lexicon-Based)

Teori berbasis Leksikon (Lexicon-Based) adalah salah satu metode dalam analisis sentimen yang menggunakan kamus sentimen untuk mengidentifikasi sentimen dalam teks.

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap kata memiliki makna emosional yang melekat, dan kamus sentimen berfungsi sebagai alat untuk mengenali makna emosional tersebut. Kamus sentimen adalah daftar kata yang telah diberi label sentimen, seperti positif, negatif, atau netral. Setiap kata dalam kamus ini memiliki skor sentimen yang menunjukkan seberapa positif atau negatifnya kata tersebut. Misalnya, kata "baik" diberi skor positif, "buruk" diberi skor negatif, dan "meja" diberi skor netral. Cara kerja pendekatan Lexicon-Based adalah dengan mencocokkan kata-kata dalam teks dengan yang ada di kamus sentimen. Setiap kata dalam teks dicocokkan dengan kata yang sama di kamus, dan skor sentimennya dihitung. Kemudian, skor-skor tersebut dijumlahkan untuk menentukan sentimen keseluruhan teks.

Persepsi terhadap *Childfree* di masyarakat modern saat ini sebaiknya dihadapi dengan cara yang bijaksana, dengan tidak hanya mempertimbangkan sudut negatifnya, namun kita juga harus melihat sisi baiknya. Tidak punya anak dalam pernikahan tidak boleh dijadikan ukuran kebahagiaan pada dasarnya komitmen dalam perkawinan antara suami istri bukanlah hanya tentang reproduksi. Ketika pasangan sepakat untuk tidak memiliki anak, mereka bertujuan untuk mencapai kebahagiaan individual yang maksimal. Hal ini jangan dianggap sebagai hal yang negatif. selama keputusan tersebut dibuat dengan persetujuan kedua belah pihak. Kepercayaan yang diwariskan bahwa "*banyak*

anak, banyak harta” berarti tidak memiliki anak dianggap membatalkan kepercayaan ini (Imroatul, 2021). Juga, karena manusia adalah makhluk biologis, mereka dianggap memiliki kewajiban untuk melahirkan dan memperbanyak keturunan. Oleh karena itu, gaya hidup *Childfree* dianggap sebagai hal yang menghambat manusia untuk menjalankan tugas alamiahnya. Anggapan umum lainnya dalam masyarakat adalah bahwa suatu pernikahan hanya memiliki anak dianggap membuat orang merasa bahagia dan puas (Miwa et al., 2021). Beberapa sudut pandang juga tidak sejalan dengan *Childfree*, seperti yang disajikan dalam etika deontologi. Dalam sudut pandang etika deontologis yang dikemukakan oleh Immanuel Kant menyatakan bahwa suatu tindakan dianggap baik karena merupakan kewajiban dan selama orang memenuhi kewajibannya maka mereka dianggap telah melakukan sesuatu yang baik dan bermoral (Agus & Dwiputri, 2021). Manusia memiliki tanggung jawab untuk bereproduksi dan meregenerasi bumi, jadi jika seseorang memilih untuk tidak memiliki anak, ia dianggap telah gagal dalam tugasnya. Munculnya *Childfree* tidak menerima tanggapan positif dari sudut pandang etika deontologis.

Sudut pandang Etika Deontologi

Etika deontologi adalah sebuah aliran atau pendekatan dalam penelitian etika yang menyoroti pentingnya kewajiban moral dan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam pengambilan keputusan

benar. Asal kata “Etika” berasal dari kata Yunani “deon,” yang berarti “tugas” atau “kewajiban.” Dalam konteks etika deontologi, kebenaran atau kelalainan suatu tindakan moral ditentukan oleh kewajiban moral yang harus dipatuhi, tanpa memperhatikan akibat atau hasil yang mungkin timbul. Pendekatan ini sangat terkait dengan bantuan filsuf Immanuel Kant, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan pemikiran deontologi. Kant mengemukakan bahwa tindakan moral yang benar adalah yang sejalan dengan “imperatif kategoris”, yakni suatu perintah moral yang bersifat mendunia atau universal dan tidak dipengaruhi oleh hasrat atau keinginan individual. Bagi Kant, seseorang harus bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan secara umum tanpa mempertimbangkan situasi atau konsekuensi tertentu.

Dalam kerangka etika deontologi, norma moral atau kewajiban dipandang sebagai tetap dan tidak boleh dilanggar, bahkan jika hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut mungkin negatif atau tidak diinginkan. Sebagai contoh, para pendukung etika deontologi mungkin beralasan bahwa berbohong selalu merupakan tindakan yang tidak benar, tanpa memperhitungkan situasi atau tujuan yang ingin dicapai dengan cara berbohong. Pendekatan deontologi sering kali menggabungkan konsep hak asasi manusia dan nilai-nilai umum. Prinsip-prinsip seperti menghormati martabat manusia, memperlakukan orang secara adil, atau mematuhi aturan moral

yang dianggap umum, menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan moral. Namun, kritik terhadap etika deontologi seringkali berkaitan dengan kurangnya konsistensi atau ketidakfleksibelan dalam menghadapi situasi moral yang berbelit-belit. Beberapa pandangan moral seringkali membutuhkan pertimbangan kontekstual dan penilaian tentang konsekuensi yang mungkin terjadi dari tindakan tersebut. Penting untuk diingat bahwa ada beragam pendekatan etika yang berbeda, dan tidak ada satu pun pendekatan yang dapat dianggap sebagai "benar" atau "salah". Etika deontologi ini adalah salah satu pendekatan yang digunakan para ahli etika untuk menganalisis dan memahami masalah moral.

Sudut pandang Utilitarianisme dan Eksistensialisme

Utilitarianisme adalah sudut pandang etika yang didasarkan pada prinsip-prinsip utilitas atau kegunaan. Sudut pandang ini dikembangkan oleh Filsuf seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Menurut utilitarianisme, tindakan etis adalah tindakan yang memiliki konsekuensi yang paling banyak kebahagiaan atau keuntungan bagi jumlah orang yang paling banyak. Dalam utilitarianisme, kebahagiaan atau keuntungan diukur dalam bentuk utilitas atau nilai yang dapat dihitung. Utilitas ini dapat diukur secara individual, tergantung pada pendekatan yang diambil. Tujuan utama utilitarianisme adalah mencapai "kebaikan terbesar untuk jumlah

terbesar". Sudut pandang utilitarianisme menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak atau konsekuensi dari suatu tindakan. Keputusan benar harus didasarkan pada evaluasi rasional mengenai bagaimana tindakan tersebut akan mempengaruhi kebahagiaan atau keuntungan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks utilitarianisme, keputusan yang dianggap benar adalah yang menghasilkan hasil yang paling menguntungkan, diukur dalam bentuk utilitas, untuk sebanyak mungkin orang. Namun, suatu tindakan akan dianggap bermanfaat apabila tindakan yang dilakukan tersebut dapat mendatangkan manfaat atau keuntungan serta kebahagiaan bagi semua orang yang terlibat (Isfaroh, 2021). Pendekatan utilitarianisme seringkali melibatkan perhitungan dan perbandingan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul dari suatu tindakan. Hal ini dapat melibatkan pertimbangan mengenai aspek sosial, ekonomi, dan moral dari tindakan tersebut. Utilitarianisme juga mencakup prinsip distribusi yang adil, di mana upaya dilakukan untuk memaksimalkan kebahagiaan atau keuntungan bagi semua individu yang terlibat. Namun, kritik terhadap utilitarianisme juga ada. Salah satu kritik utama adalah bahwa pendekatan ini dapat mengabaikan hak-hak individu dan keadilan. Kritikus berpendapat bahwa utilitarianisme cenderung mengesampingkan kepentingan individu yang mungkin mendapatkan dampak negatif dari suatu tindakan, jika tindakan tersebut menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi mayoritas.

Sudut pandang utilitarianisme memiliki keterlibatan yang luas dalam berbagai area, termasuk etika bisnis, kebijakan publik, dan pengambilan keputusan moral. Pendekatan ini menganggap penting untuk mempertimbangkan akibat atau konsekuensi dari tindakan dan mencari cara untuk mencapai hasil yang paling menguntungkan secara keseluruhan. Utilitarianisme sendiri menekankan bahwa benar atau salahnya suatu tindakan bergantung pada tujuan akhir yang ingin dicapai setiap individu, karena dari situlah individu dapat merasakan kebahagiaannya sendiri (Agus & Saifullah, 2022). Dari sudut pandang utilitarian, tindakan *Childfree* dilakukan berdasarkan pemikiran untuk kebaikan bersama dan oleh karena itu tidak dianggap tindakan buruk (Endang et al., 2022). Peningkatan populasi dapat menyebabkan bumi semakin padat dan sumber daya terbatas akan habis karena keterbatasan jumlahnya. Jika situasi tersebut terjadi, ada kemungkinan manusia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa depan karena kurangnya sumber daya. Selain itu, gaya hidup *Childfree* juga membantu mengurangi jumlah anak yang terlantar karena orang tua kurang siap secara finansial dan mental untuk mengasuh anak. Oleh karena itu, *Childfree* mendapat tanggapan positif dari sudut pandang utilitarianisme karena memberikan manfaat yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Pendekatan utilitarianisme, yang menekankan pentingnya memprioritaskan kepentingan orang

lain, sangat masuk akal dalam mendukung adopsi *Childfree*. Dalam pandangan utilitarianisme, perhatian utama tertuju pada masalah over populasi dan tingginya jumlah anak yang terlantar karena ketidakmampuan finansial dan mental orang tua, yang menjadi perhatian utama bagi mereka yang memilih gaya hidup *Childfree*. Sudut pandang utilitarianisme mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan kepentingan bersama-sama, meskipun pada dasarnya manusia cenderung egois, namun mereka juga memiliki sifat sosial yang mencerminkan altruisme, sesuai dengan sudut pandang utilitarianisme. Oleh karena itu, dalam konteks ini, pendekatan utilitarianisme secara logis mendukung *Childfree*.

Eksistensialisme adalah suatu sudut pandang filosofis yang menekankan pemahaman individu, kebebasan, dan keberadaan manusia. Sudut pandang ini berfokus pada makna hidup, kebebasan individu dalam membuat pilihan, tanggung jawab individu dalam memberi makna kehidupan. Pada dasarnya, eksistensialisme berpendapat bahwa individu adalah pencipta makna dalam kehidupan mereka sendiri. Keyakinan ini bertentangan dengan pandangan bahwa kehidupan memiliki makna yang diberikan secara inheren atau ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Eksistensialis menganggap bahwa manusia dilahirkan ke dunia yang tidak memiliki makna inheren, dan tugas mereka adalah menciptakan makna melalui tindakan dan pilihan mereka sendiri. Eksistensialisme juga menekankan kebebasan

individu. Menurut sudut pandang ini, manusia memiliki kebebasan untuk memilih, dan tanggung jawab pribadi untuk tindakan dan pilihan mereka. Eksistensialisme meyakini bahwa kebebasan ini diiringi oleh kecemasan dan kebingungan, karena manusia harus menghadapi konsekuensi dan tanggung jawab dari pilihan mereka tanpa memiliki panduan yang jelas. Eksistensialisme juga menyoroti kesendirian dan pengasingan individu. Meskipun manusia hidup dalam masyarakat, eksistensialisme berpendapat bahwa setiap individu menjalani pengalaman hidup secara unik dan pengasingan dalam kesadaran mereka sendiri. Mereka menekankan pentingnya menerima kesendirian ini dan mencari makna dalam kehidupan meskipun ketidakpastian dan perasaan pengasingan. Pemikiran eksistensialisme telah memberikan bantuan besar terhadap bidang filsafat, sastra, dan psikologi. Beberapa tokoh eksistensialisme terkenal termasuk Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, dan Friedrich Nietzsche. Sudut pandang eksistensialisme memberikan pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia, kebebasan, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna dalam kehidupan. Segala eksistensi, dengan perbedaan fokus, berbicara tentang kebebasan seperti yang dikatakan (Sabit, 2021) dengan judul “*Nilai-Nilai Kemajuan Teknologi sebagai Alat Aktualisasi Diri dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Ontologi Eksistensial Martin Heidegger)*”. Sederhananya, eksistensialisme adalah kebebasan setiap individu untuk menyembuhkan dirinya sendiri.

sendiri. Gaya hidup *Childfree* juga mencerminkan modernisasi dalam konteks hak asasi manusia, yang menyatakan bahwa setiap individu berhak atas privasi selama tidak mengganggu orang lain. Dalam *Childfree*, ini berarti bahwa kaum perempuan memiliki kebebasan untuk memilih apakah mereka ingin hamil dan melahirkan anak atau tidak. Hal ini selaras dengan sudut pandang eksistensialisme yang menekankan bahwa manusia mempunyai kesadaran dan kebebasan dalam menentukan tindakannya selama tidak merugikan orang lain (Ucep, 2021). Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, fenomena *Childfree* tidak dianggap sebagai tindakan yang negatif. Oleh karena itu, dari sudut pandang eksistensialisme, dapat disimpulkan bahwa *Childfree* diperbolehkan untuk dilakukan.

Childfree tidak bertentangan dengan hukum dan tidak dianggap sebagai tindakan ilegal. Pasangan suami istri memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan menjalani gaya hidup *Childfree* atau tidak selama mereka telah mencapai kesepakatan bersama. Penting bagi mereka untuk mencapai kesepakatan tersebut agar keputusan tersebut tidak memberatkan atau merugikan salah satu pihak. Meskipun dalam ajaran agama mungkin menganjurkan pasangan yang sudah menikah untuk memiliki seorang anak, tidak ada yang mengatakan bahwa hal tersebut harus diwajibkan. Dengan demikian, tidak masalah jika pasangan suami istri memutuskan untuk tidak memiliki seorang anak dalam

pernikahan mereka. Oleh karena itu, *Childfree* sebenarnya bukanlah hal yang perlu diperdebatkan apakah boleh dilakukan atau tidak. Dalam latar belakang *Childfree*, sudut pandang eksistensialisme menegaskan bahwa keputusan untuk memiliki seorang anak atau tidak bergantung pada individu yang memiliki tubuh (misalnya, perempuan). Sudut pandang eksistensialisme menekankan hak setiap individu atas tubuhnya sendiri, sehingga selama individu tersebut tidak mengakibatkan kerugian pada orang lain, ia memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan terkait tubuhnya. Sudut pandang ini secara benar sesuai dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM). Namun, jika dilihat lebih dalam dari sudut pandang eksistensialisme, *Childfree* memiliki kelemahan yang dapat dipertanyakan. Individu yang memilih gaya hidup *Childfree* mungkin menjadi egois dan hanya memperhatikan keuntungan pribadi mereka, dengan menggunakan alasan yang didasarkan pada sudut pandang eksistensialisme dan HAM. Oleh karena itu, sudut pandang utilitarianisme juga dianggap sesuai dan cocok untuk mendukung *Childfree* yang umum saat ini, karena mendasarkan diri pada pertimbangan terhadap kepentingan bersama-sama.

CONCLUSIONS

Analisis sentimen terhadap konten yang membahas topik *Childfree* Gita Savitri memiliki pemahaman yang kuat tentang keputusan untuk menjadi *Childfree*. Dia secara pribadi memilih

untuk tidak memiliki anak, dan pandangannya mencerminkan prioritasnya terhadap kebebasan pribadi, ambisi karier, kepedulian lingkungan, dan keinginan untuk gaya hidup yang berbeda. Sebagai tokoh publik dan influencer, Gita Savitri membela pandangannya tentang *Childfree* melalui pernyataan publik dan keterlibatannya dalam diskusi terbuka. Dia bersedia menghadapi debat dan kritik yang mungkin timbul karena pandangannya. Pandangan Gita Savitri bisa memengaruhi tanggapan netizen. Ada yang merasa terhubung dengan pandangannya dan mendapat validasi atas pilihan mereka. Alasan penerimaan pandangan ini adalah prioritasnya terhadap kebebasan pribadi, ambisi karier, kepedulian lingkungan, dan keinginan untuk gaya hidup yang berbeda. Ini dapat membantu meningkatkan penerimaan terhadap gaya hidup *Childfree* dan memperluas pemahaman tentang alternatif tersebut. Namun, pandangannya Gita Savitri juga memicu kontroversi dan perdebatan di antara netizen yang memiliki pandangan yang berbeda. Beberapa menentanginya dan mengacu pada nilai-nilai sosial atau budaya yang menganggap menjadi orang tua sebagai hal penting dalam hidup. Pandangan Gita Savitri menyumbang pada diskusi dan pemikiran tentang isu ini. Meskipun ada beragam tanggapan terhadapnya, hal ini mendorong bayangan lebih dalam tentang kebebasan individu dalam memilih jalannya sendiri. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa pandangan Gita Savitri hanyalah satu dari banyak pandangan tentang *Childfree*.

Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan mereka sendiri.

ACKNOWLEDGMENTS

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas semua limpahan rahmat, petunjuk, dan anugerah-Nya yang telah memungkinkan penyelesaian penelitian dengan judul "Opini Netizen Tentang Childfree Pada Influencer Cinta Laura". Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

- Ibu Nur Maghfirah Aesthetika, M.Med.Kom selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berharga dalam penyusunan penelitian ini dari awal hingga akhir.
- Orang tua tercinta, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang tak terhingga dalam setiap langkah penulis, termasuk dalam menyelesaikan penelitian ini. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021, khususnya kelas A1 yang telah berjuang bersama, saling mendukung, menginspirasi, dan memotivasi selama proses perkuliahan hingga

penyelesaian penelitian ini.

- Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

REFERENCES

- Arifin Kumiawan, Indriati Indriati, & Sigit Adinugroho. (2019). Analisis Sentimen Opini Film Menggunakan Metode Naïve Bayes dan Lexicon Based Features. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(9), 8335–8342.
- Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., & Theresia, M. (2022). Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme. *JPraxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- Firdaushipa, O., Dewa, S., Permata, T., Komunikasi, D. I., & Indonesia, U. P. (2022). Childfree dalam Persepsi Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam. *Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Mumtazah, M. (2022). TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KEPUTUSAN MENIKAH TANPA ANAK ATAU CHILDFREE (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi). *Hukum Islam, Childfree, Gita Savitri Devi.*, 1(1), 1–79.
- Nugroho, D. A., Alfariy, F., Kumiawan, A. N., & Sarita, E. R. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(11), 1023–1030. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>
- Rohman, H., & Aesthetika, N. M. (2021). Analysis of Instagram Media Account @Sapawargasby Surabaya City Government About Covid-19 Information. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 14, 1–5. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v14i0.1149>
- Salamah, S., Nazilah, H. M., & Setiawati, E. (2023). Polemik Gitasav-netizen pada wacana childfree di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Sintesis*, 17(2), 98–115. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.6914>

Analisis Sentimen Tentang Childfree Pada Konten YouTube Gita Savitri

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pssh.umsida.ac.id Internet Source	3%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
3	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1%
5	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	<1%
6	e-journal.usd.ac.id Internet Source	<1%
7	eprints.umk.ac.id Internet Source	<1%
8	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1%
9	Nadhifah Amaliah Putri Rofiva, Ainur Rochmaniah. "The Impact of YouTube and	<1%

Family on Religiosity Behavior and Pro-Social Behavior of Teenagers in The City of Sidoarjo", Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2023
Publication

10

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

11

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

<1 %

12

Arni Amanda Saragih, Syofiaty Lubis.

"Generasi gen z dan childfree di Indonesia berdasarkan undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang HAM: studi perspektif fiqih siyasah", Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2023

Publication

<1 %

13

www.bioteach.ubc.ca

Internet Source

<1 %

14

Submitted to Universitas Sanata Dharma

Student Paper

<1 %

15

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

16

ejournal.imbima.org

Internet Source

<1 %

17

repository.unisma.ac.id

Internet Source

<1 %

repository.uinjambi.ac.id

18

Internet Source

<1 %

19

123dok.com

Internet Source

<1 %

20

Farikha Rohmah, Siti Raudhatul Jannah, Kun Wazis. "Komunikasi Dakwah Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama", Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), 2024

Publication

<1 %

21

journal.stitaf.ac.id

Internet Source

<1 %

22

vibdoc.com

Internet Source

<1 %

23

bixbux.com

Internet Source

<1 %

24

dewagratis.com

Internet Source

<1 %

25

digilib.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

26

geograf.id

Internet Source

<1 %

27

ijppr.umsida.ac.id

Internet Source

<1 %

28

www.lajur.co

Internet Source

<1 %

29	www.scilit.net Internet Source	<1 %
30	e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
31	informatics.uui.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
33	cdarchviz.com Internet Source	<1 %
34	emafitria05.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	pedagogia.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
36	thankspokeronline.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	tiarapandan.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	www.actualidadiphone.com Internet Source	<1 %
39	www.scribd.com Internet Source	<1 %
40	Dewi Mangolo. "Aliran Filsafat Eksistensialisme yang Dikembangkan Oleh	<1 %

Filsuf Jean-Paul Sartre", Open Science Framework, 2023

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off